

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis tingkat efisiensi operasional PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melalui rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) periode 2019–2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai rasio BOPO PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sepanjang rentang waktu 2019–2025 memperlihatkan pola naik-turun, yaitu sebesar 70,10% (2019), 81,22% (2020), 74,30% (2021), 64,20% (2022), 64,35% (2023), 67,64% (2024), dan 71,50% (2025). Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika biaya operasional dan pendapatan operasional perusahaan dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi selama periode penelitian.

Dari sisi biaya operasional, komponen CKPN menjadi salah satu komponen yang dominan dalam menyebabkan perubahan rasio BOPO selama periode penelitian. Beban CKPN meningkat signifikan pada tahun 2020 akibat meningkatnya risiko kredit selama pandemi COVID-19, menurun pada tahun 2022 seiring membaiknya kualitas kredit, dan kembali meningkat pada tahun 2024–2025 akibat meningkatnya kebutuhan pencadangan risiko kredit. Selain CKPN, beban bunga, beban tenaga kerja dan tunjangan, serta beban administrasi dan umum turut memengaruhi perubahan biaya operasional perusahaan.

Dari sisi pendapatan operasional, pendapatan bunga menjadi sumber pendapatan utama yang mendukung pertumbuhan pendapatan operasional BRI selama periode penelitian. Pengelolaan CASA yang optimal turut mendukung efisiensi melalui penurunan *Cost of Fund*, terutama pada tahun 2021–2022. Selain itu, peningkatan pendapatan berbasis transaksi digital melalui layanan seperti BRImo dan Agen BRILink turut mendukung perkembangan pendapatan provisi, komisi, dan *fee based income*.

Berdasarkan kriteria Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, seluruh rasio BOPO PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2019–2025 berada

dalam kategori sangat baik karena seluruh nilai BOPO berada di bawah 94%. Pada tahun 2022, BOPO mencatatkan nilai terendah yaitu 64,20%, berbanding terbalik dengan tahun 2020 yang menunjukkan nilai tertinggi sebesar 81,22%. Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan nasional, rasio BOPO BRI sepanjang periode penelitian tercatat lebih rendah. Dibandingkan dengan bank BUMN lain, BRI mampu mempertahankan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, meskipun masih berada di atas PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat terus melakukan pengawasan terhadap tingkat efisiensi operasional perbankan melalui rasio BOPO sebagai salah satu indikator kinerja bank. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat mendukung kebijakan yang mendorong terciptanya sistem perbankan yang efisien dan tetap stabil dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi.
2. Bagi Industri Perbankan, diharapkan dapat mempertahankan tingkat efisiensi operasional yang telah dicapai melalui pengelolaan biaya operasional secara efektif, terutama pada komponen Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), beban bunga, dan biaya operasional lainnya. Selain itu, bank diharapkan terus meningkatkan pendapatan operasional melalui penyaluran kredit yang berkualitas, pengembangan layanan digital, serta memperkuat upaya penghimpunan sumber dana murah dari rekening giro dan tabungan agar rasio BOPO tetap berada pada tingkat yang efisien.
3. Bagi Pembaca, diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk memperdalam pemahaman terkait cara mengukur tingkat efisiensi operasional perbankan melalui rasio BOPO dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan rasio tersebut.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan agar cakupan kajian mengenai efisiensi operasional perbankan dengan menambahkan rasio keuangan lain yang berkaitan dengan kinerja dan tingkat kesehatan bank, seperti rasio *Non-*

Performing Loan (NPL) sebagai gambaran besarnya kredit bermasalah, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator kekuatan modal bank dalam menyerap potensi risiko, serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mencerminkan efektivitas bank dalam mengubah dana pihak ketiga menjadi penyaluran kredit.